

PERANAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI KECAMATAN GALANG KABUPATEN TOLITOLI

Ramlawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin Tolitoli

Email: ramlawati@stiemujahidin.ac.id

Abstrak

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kecamatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi-komoditi pertanian sehingga strategi pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Tolitoli di sektor pertanian dapat diarahkan pada prioritas pengembangan komoditi pertanian basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan keseimbangan wilayah kecamatan. Penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian. Tujuan penelitian agar memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Tolitoli sehingga akan mampu mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Hasil perhitungan rata-rata total pendapatan yang di peroleh petani padi sawah per periode produksi (4 bulan) Rp.2.974.062,13 per hektar, maka besar pendapatan petani padi sawah setiap bulannya adalah sebesar Rp.743.515,53 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli di atas belum layak berdasarkan upah minimum provinsi (UMP) di Kabupaten Tolitoli. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan dapat di terima. Hasil perhitungan rentabilitas ekonomi atau *return assed* (ROA) adalah rata-rata sebesar 75,80% untuk tiap hektarnya sekali panen, maka kemampuan petani padi sawah Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli untuk mendapatkan keuntungan usaha tani melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, menunjukkan keadaan yang sangat baik sehingga hasil usaha tani yang dihasilkan dapat layak sesuai dengan keinginan para petani. Kepada petani padi sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli agar tetap memperhatikan pemanfaatan modal poroduksi,apakah sesuai dengan apa yang di harapkan atau tidak karena penggunaan yang kurang terarah akan mengurangi efesiensi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Di butuhkan pembinaan yang berkelanjutan dari instansi terkait untuk memberikan bimbingan kepada petani.

Kata Kunci : Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan

Abstract

One of the optimization of resources to support the development of the district area can be done by identifying agricultural commodities so that the development strategy of the district area in Tolitoli Regency in the agriculture sector, it can be directed at the priority of developing basic agricultural commodities that can increase growth and balance in the sub-district area. Determination of priority development of agricultural commodities. The aim of the research is to facilitate the local government in planning and making development policies in the sub-district in Tolitoli Regency so that they will be able to maintain and enhance the role of the agricultural sector in the regional economy. The results of the calculation of the average total income obtained by rice farmers per production period (4 months) Rp.2,974,062.13 per hectare, then the amount of rice farmers' income every month is Rp.743,515.53, this shows that the level of income of rice farmers in Galang District, Tolitoli Regency above is not feasible based on the provincial minimum wage (UMP) in

Tolitoli Regency. Thus the hypothesis proposed can be accepted. Thus the hypothesis proposed can be accepted. The results of the calculation of economic profitability or return assed (ROA) are an average of 75.80% for each hectare once harvested, then the ability of paddy farmers in Galang District, Tolitoli District to get the benefits of farming through all the available capabilities and resources, shows a very good condition so that the results of farming can be feasible in accordance with the wishes of the farmers. To the paddy rice farmers in Galang District Tolitoli Regency to keep paying attention to the use of poroduction capital, is it in accordance with what is expected or not because the use of the less directed will reduce the efficiency to get maximum benefit. Continuous guidance is needed from relevant agencies to provide guidance to farmers.

Keywords : Agriculture Sector in Development Planning.

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah ini mempunyai peran penting di dalam keberhasilan pembangunan di tingkat nasional karena keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Kabupaten Tolitoli sebagai daerah otonom, pemerintahannya dituntut untuk dapat mengenali sumber daya dan kondisi wilayahnya sehingga dapat mengoptimalkan kekayaan alam dalam sektor pertanian yang dimiliki untuk mendukung perekonomian daerah dan nasional. Keberadaan

potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Tolitoli tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah yang lingkupnya lebih kecil atau dalam hal ini adalah wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

Kecamatan merupakan pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kabupaten atau kota, yang terdiri atas desa-desa atau kelurahan-kelurahan. Keberadaan wilayah suatu kabupaten pada hakekatnya tersusun dari wilayah kecamatan-kecamatan. Oleh karena itu, yang menjadi sentra perencanaan pembangunan adalah kecamatan, dengan mewujudkan perencanaan pembangunan yang utuh sehingga perencanaan di tingkat kabupaten dapat dilaksanakan secara keseluruhan.

Pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Tolitoli perlu dilaksanakan guna mencapai pertumbuhan wilayah dan

keseimbangan antar wilayah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada mulai dari sumber daya alam, manusia maupun budaya di wilayah tersebut, dan pembangunan wilayah merupakan desentralisasi fungsi dimana terdapat pendistribusian kegiatan. Seiring dengan bergulirnya otonomi daerah, masing-masing kecamatan di Kabupaten Tolitoli mempunyai suatu kesempatan yang sangat terbuka untuk mengembangkan sumber-sumber pendapatan baru melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam yang tersedia di wilayahnya sebagai upaya untuk dapat memajukan sektor pertanian dalam pembangunan daerahnya dan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Salah satu pengoptimalan sumber daya guna menunjang pembangunan wilayah kecamatan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditi-komoditi pertanian sehingga strategi pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Tolitoli di sektor pertanian dapat diarahkan pada prioritas pengembangan komoditi pertanian basis yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan keseimbangan wilayah kecamatan. Penentuan prioritas pengembangan komoditi

pertanian basis akan memudahkan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan wilayah kecamatan di Kabupaten Tolitoli sehingga akan mampu mempertahankan dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian wilayah. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Tolitoli ditentukan oleh lima sub sektor pertanian, yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Masing-masing sub sektor tersebut menghasilkan berbagai macam komoditi yang dimiliki oleh Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

Potensi pertanian yang dimiliki di Kabupaten Tolitoli tidak terlepas dari potensi di tingkat wilayah utamanya kecamatan Galang sehingga perlu adanya pengoptimalan sumber daya, dalam hal ini adalah komoditi-komoditi pertanian. Dengan mengenali potensi sektor pertanian ditinjau dari komoditi-komoditi yang dihasilkan, dapat diketahui komoditi-komoditi pertanian basis yang dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sehingga pengembangan dalam sektor pertanian dan penetapan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Tolitoli dalam pembangunan wilayah kecamatan

berbasis komoditi pertanian di masa mendatang dapat lebih terarah dan efisien.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “ Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli “.

Atas dasar latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimanakah peranan sektor pertanian dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli“ ?. Dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi peranan sektor pertanian dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pembangunan

Menurut (Suryana, 2000 : 23), keberhasilan suatu usaha pembangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari pengalaman pembangunan Negara-negara yang sekarang sudah maju, keberhasilan pembangunan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua unsur pokok yaitu

unsur ekonomi (sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal dan teknologi) dan non ekonomik (politik, sosial, budaya dan kebiasaan).

Pada umumnya pembangunan itu ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik dan merata, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat yang bersangkutan dengan kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan yang relatif kecil. Akan tetapi kenyataannya berbicara lain dimana pemerataan dan kesenjangan tersebut berbeda-beda (Ropingi, 2002 : 54). Tiga tujuan pembangunan yang secara universal diterima sebagai prioritas dan mutlak untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar manusia di negara-negara sedang berkembang khususnya yaitu ketahanan pangan (*food security*), penghapusan kemiskinan/peningkatan kualitas hidup manusia (*poverty eradication/people livelihood improvement*), dan pembangunan desa berkelanjutan (*sustainable rural development*).Ketiga prioritas tujuan pembangunan tersebut saling berkaitan. Ketahanan pangan saling pengaruh mempengaruhi dengan kemiskinan maupun dengan

membangunan desa (Simatupang, 2004:28).

b. Pembangunan Ekonomi

Menurut (Suryana, 2000 : 27), beberapa ekonomi membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dengan mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai:

- a. Peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat penambahan GDP/GNP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, atau
- b. Perkembangan GDP/GNP yang terjadi dalam suatu Negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Usaha - usaha pembangunan yang sedang giat dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*) di dunia pada umumnya berorientasi kepada bagaimana memperbaiki atau mengangkat tingkat hidup (*level of living*) masyarakat di negara-negara tersebut agar mereka bisa hidup seperti masyarakat di negara-negara maju. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan

menjadi semacam kunci keberhasilan suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya (Suryana, 2000:29).

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produksi. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi atau sistem perekonomian serta sikap dari output itu sendiri (Simatupang, 2004 : 30).

c. Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antardaerah, antara daerah perkotaan

dan daerah pedesaan (Suyatno, 2000 : 54).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara 178iker (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Ropingi, 2002 : 56).

Proses pembangunan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dimulai dari aktivitas pemilihan komoditi dan jasa serta keahlian dan cara-cara produksi yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai potensi untuk dikembangkan dan menjadi *prime mover* dari kegiatan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah mulai dari sisi bahan baku hingga sisi produknya. Pada gilirannya diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah tersebut mampu meningkatkan

pendapatan masyarakat setempat (Simatupang, 2004 : 32).

d. Otonomi Daerah

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya (Simatupang, 2004 : 33).

Pelaksanaan otonomi daerah menuntut tiap daerah agar bias melakukan optimalisasi semua sumber dayanya. Oleh karena itu, tiap daerah harus bisa cermat dalam memberdayakan potensi alam daerah setempat supaya lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Daerah memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan daerah lain sehingga daerah perlu melakukan antisipasi dengan menentukan 178iker178 apa yang menjadi basis ekonomi dan kemungkinan bisa

dikembangkan pada masa yang akan datang (Suyatno, 2000 : 56).

Otonomi daerah berarti memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya berada di pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena kewenangan membuat kebijakan (PERDA) sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, maka dengan otonomi daerah pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom. Terpusatnya SDM berkualitas di kota-kota besar dapat didistribusikan ke daerah seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, karena kegiatan pembangunan akan bergeser dari pusat ke daerah (Ropingi, 2002 : 58).

Searah dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah

Kabupaten/Kota diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya. Partisipasi tersebut dengan memperhatikan beberapa azas berikut ini:

- (1) Mengembangkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan potensi sumber daya spesifik yang dimilikinya, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat;
- (2) Menerapkan kebijakan yang terbuka dalam arti menselaraskan kebijakan ketahanan pangan nasional;
- (3) Mendorong terjadinya perdagangan antar daerah;
- (4) Mendorong terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan (Sudaryanto dan Erizal, 2002 : 87).

e. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi,

pendapatan maupun produktivitas ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Sudaryanto dan Erizal, 2002 : 88).

Pembangunan di sektor pertanian dalam arti luas akan terus di tingkat dengan tujuan meningkatkan produksi dan memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan para petani, memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan industri akan bahan baku dan untuk meningkatkan ekspor. Dalam rangka mendukung semakin terwujudnya keseimbangan antar industri dan pertanian dalam struktur ekonomi nasional, usaha pembangunan dan pengembangan sector industri, terutama agroindustri, juga terus didorong. Iklim usaha yang lebih mendorong partisipasi swasta dalam kegiatan pembangunan akan diusahakan melalui pemberian informasi dan kemudahan (Simatupang, 2004 : 41).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Visi pembangunan pertanian adalah

terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Misi pembangunan adalah:

- (1) Menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, dan,
- (2) Memberdayakan masyarakat pertanian menuju wiraswasta agribisnis yang mandiri, maju, dan sejahtera (Sudaryanto dan Erizal, 2002 : 92).

f. Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional kembali memegang peranan cukup penting. Pada sektor perekonomian lainnya mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan

ditingkat regional atau daerah saat ini dan kedepan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah, maupun dalam program pembangunan jangka panjang (Suyatno, 2000 : 60).

Konsep dasar dari pentingnya pertanian sebagai sektor pemimpin di dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam pernyataan (Simatupang, 2004 :52) sebagai berikut: Sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan ketangguhan tinggi. Sektor andalan merupakan tulang punggung (*backbone*) dan mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*) sehingga dapat pula disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) perekonomian nasional. Menurut mereka, ada lima syarat yang harus dilihat sebagai Kriteria dalam mengevaluasi pertanian sebagai sektor kunci dalam perekonomian nasional. Kelima syarat tersebut adalah strategis, tangguh, artikulatif, progresif, dan responsif.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan

serius memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Suyatno, 2000 : 56).

g. Teori Ekonomi Basis

Teori basis ekspor (*export base theory*) adalah merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari ekonomi makro inter-regional, karena teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian, yakni daerah yang bersangkutan dan daerah - daerah selebihnya. Walaupun teori basis mengandung kelemahan - kelemahan, namun sudah banyak studi empiris yang dilakukan dalam rangka usaha memisah-misahkan sector - sector basis dari sector-sector bukan basis suatu daerah. Analisa basis (*base analysis*) sesungguhnya adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis.

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi di sektor

industri suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Suyatno, 2000 : 64).

Inti dari model basis ekonomi (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, akan tetapi juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah, atau daerah pariwisata. Sektor industri yang bersifat seperti ini disebut sektor basis. Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu

- (1) Metode pengukuran langsung dan,
- (2) Metode pengukuran tidak langsung.

Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan

tepat. Akan tetapi metode ini dapat memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung.

Beberapa metode pengukuran tidak langsung yaitu:

- (1) Metode melalui pendekatan asumsi
- (2) Metode *Location Quotient*,
- (3) Metode kombinasi (1) dan (2); dan
- (4) Metode kebutuhan minimum (Suyatno, 2000 : 65)

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam Negara itu maupun ke luar negeri. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Itulah sebabnya dikatakan basis. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang bersifat *endogenous* artinya pertumbuhannya

tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan sehingga kegiatan non basis sering disebut dengan pekerjaan (*service*) yaitu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri (Sudaryanto dan Erizal, 2002 : 99).

h. Kelayakan Usaha Tani

Kelayakan adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha tani yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Dengan kata lain kelayakan dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang mereka inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi petani melainkan bagi daerah tersebut. Menurut Soeharto dan Patong D. (2000 : 65) usaha tani adalah organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal serta pengelolaan atau manajemen yang bertujuan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian Usaha tani pada setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan perbedaan alam, ekonomi dan sosial budaya yang terdapat pada daerah yang bersangkutan. Walaupun ada

perbedaan usaha tani dari suatu daerah dengan daerah lainnya, namun secara umum masih digolongkan dalam usaha tani yang berpendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraan hidup dari golongan masyarakat tani masih rendah.

Usaha tani sesungguhnya tidak sekedar hanya terbatas pada pengambilan hasil, melainkan benar - benar merupakan usaha produksi dimana berlangsung pendayagunaan tanah, investasi, tenaga kerja, manajemen dan faktor - faktor produksi lainnya.

Rendahnya pendapatan usaha tani di Indonesia, secara umum dipengaruhi oleh kecilnya penguasaan lahan usaha tani dan pemakai sarana produksi, belum tersedia teknologi pilihan yang tepat untuk dipakai oleh petani, dan masih kurangnya perangsang produksi bagi petani menurut Soekartawi, (2000 : 99).

Kecilnya lahan usaha tani menghambat usaha peningkatan produksi dan pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Daniel. M (2002 : 54) bahwa tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani dengan kata lain, usaha tani pada tanah yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan

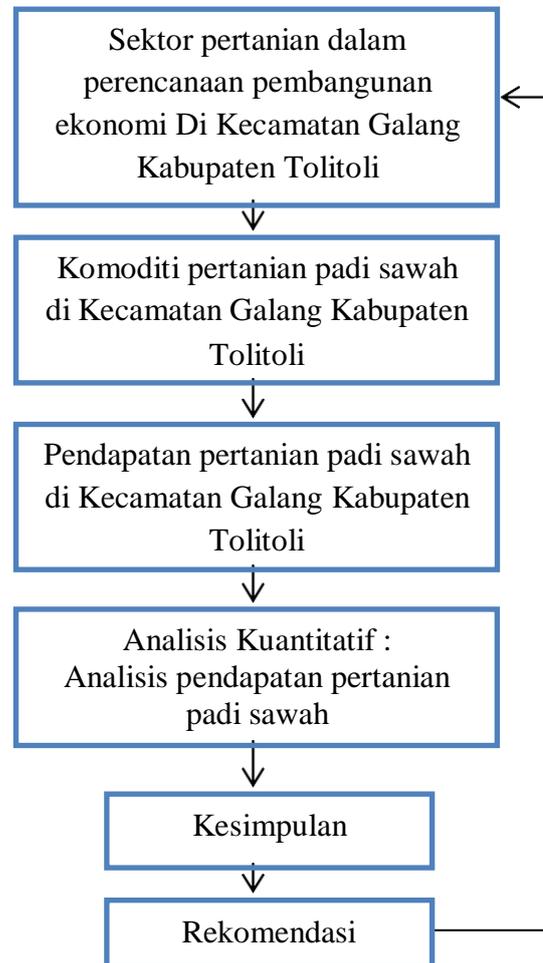
yang cukup bagi para petani dan keluarganya untuk hidup layak.

Pada usaha tani padi sawah, usaha meningkatkan produksi dikenal dengan pola intensifikasi. Intensifikasi yang dimaksud adalah peningkatan produksi sumber daya lahan melalui penggunaan teknologi dalam rangka meningkatkan pemanfaatan sarana produksi, meliputi pengaturan air irigasi, penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida serta pengolahan tanah. Usaha peningkatan produksi usahatani padi sawah sangat perlu dilakukan mengingat kebutuhan beras akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Di lain pihak tantangan yang dihadapi yakni terjadinya perubahan fungsi lahan dari lahan pertanian dan non pertanian. Menurut Soekartawi, (2000 : 105) di Indonesia diperkirakan 105.000 Ha lahan setiap tahun berubah menjadi tempat mendirikan bangunan, baik perumahan, pabrik, jalan maupun bangunan lainnya. Sehingga permintaan padi pada masa datang akan sangat tergantung pada pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi suatu Negara.

i. Kerangka Konseptual

Berdasarkan dari uraian kajian pustaka diatas maka dapat

digambarkan skema yang dituangkan dalam kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut: “ Diduga bahwa tingkat pendapatan pada sektor pertanian padi sawah di Kecamatan Galang berperan dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli “.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai serta menguji hipotesis rancangan penelitian menurut karlinger (2000) merupakan suatu struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan - pertanyaan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Observasi atau pengamatan, yaitu teknik pengambilan data dan informasi yang relevan, yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung seluruh proses pertanian padi sawah dalam pembangunan ekonomi masyarakat di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.
- 2). Wawancara yaitu, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung terhadap informan yang relevan sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang relevan dan memadai.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari sumber - sumber tertulis

seperti laporan - laporan operasional, laporan keuangan dan sebagainya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a). Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung para petani padi sawah Kabupaten Tolitoli.
- b). Data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa dokumen - dokumen serta informasi tertulis lainnya yang ada hubungannya ini dengan penelitian ini.

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Data kualitatif, diolah secara analitik dari hasil - hasil studi perpustakaan, hasil-hasil penelitian dalam artikel -artikel yang ada kaitannya dengan penulisan ini.
- 2). Data kuantitatif, menginventarisasikan semua data yang menyangkut

Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah, maka digunakan beberapa teknik analisis data yaitu teknik analisis data kuantitatif dan teknik data kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menguji dan menilai setiap data dengan menggunakan rumusan - rumusan dan

perhitungan secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh melalui wawancara.

Data yang terkumpul dari petani padi sawah sesuai jumlah sampel penelitian diedit serta ditabulasi menjadi satu kesatuan berdasarkan komponen - komponen yang akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif adalah merupakan penjelasan atau uraian - uraian verbal. Sedangkan kuantitatif adalah pembahasan secara deskriptif dengan menggunakan rumus rasio keuangan sebagai berikut :

1. Besarnya Pendapatan (η) = TR - TC

Dimana :

η = Pendapatan bersih usaha tani padi sawah

TR = Total penerimaan usaha tani padi sawah

TC = Total biaya usaha tani padi sawah

Digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan usaha tani pada sawah dalam berusaha tani.

2. Rentabilitas Ekonomi = $\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Modal Produksi}} \times 100\%$

Rentabilitas Ekonomi digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal atau untuk mengukur keuntungan usaha tani dalam kaitannya

dengan investasi yang digunakan. Jika ratio ini mempunyai nilai rendah, berarti pelaksanaan agribisnis belum efisien.

Definisi Operasional yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wilayah adalah suatu unit geografi yang dibatasi oleh kriteria tertentu yang bagian-bagiannya bergantung secara internal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud wilayah adalah kecamatan Galang di Kabupaten Tolitoli.
2. Komoditi adalah barang perdagangan atau bahan keperluan. Dalam penelitian ini komoditi diartikan sebagai produk yang dihasilkan oleh suatu usaha/kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia di kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.
3. Komoditi pertanian adalah komoditi yang dihasilkan oleh suatu kegiatan di sektor pertanian. Dalam penelitian ini, komoditi pertanian meliputi komoditi pada lima sub sektor pertanian
4. Nilai produksi komoditi pertanian adalah hasil balas jasa dari suatu komoditi pertanian, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi suatu komoditi pertanian dalam satu tahun dengan harga rata-rata

komoditi pertanian di tingkat produsen dalam satu tahun di kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli yang dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp).

5. Komoditi pertanian basis adalah komoditi pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan di kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli serta dapat diekspor ke wilayah lain.
6. Komoditi pertanian nonbasis adalah komoditi pertanian yang hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain, atau dapat juga berarti komoditi pertanian yang tidak mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.
7. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditi pertanian karena mempunyai potensi besar dan memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan komoditi pertanian lainnya, yang disebabkan karena adanya faktor internal di kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Pendidikan

Pendidikan seseorang erat kaitannya dengan cara berfikir dan

sangat mempengaruhi kemampuan serta keterampilan petani dalam mengelolah usaha taninya. Semakin tinggi pendidikan yang di miliki petani maka akan lebih muda menerima adopsi teknologi baru yang berkaitan dengan usaha taninya.

Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu petani padi sawah, bila di tinjau dari tingkat pendidikan maka sebagian besar responden hanya berpendidikan sekolah dasar (SD), kemudian di susul oleh yang berpendidikan SLTP dan SLTA. Untuk lebih jelasnya, tingkat pendidikan responden dapat di lihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi Sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah petani	(%)
1.	SD	7	46.67
2.	SLTP/Sederajat	6	40.00
3.	SLTA/Sederajat	2	13.33
JUMLAH		15	100

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan sekolah dasar (SD) yaitu sebanyak 7 petani atau sebesar 46,67% kemudian yang berpendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 6petani atau sebesar 40,00% dan yang

berpendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 2 petani atau sebesar 13,33% .

b. Luas Lahan

Lahan yang di usahakan merupakan faktor utama yang mempengaruhi produksi dalam setiap usaha tani, sekaligus merupakan bagian yang terpenting dari semua kegiatan usaha tani. Semakin luas lahan yang di usahakan akan semakin tinggi pula produksi fisik yang di peroleh. Untuk lebih jelasnya, luas lahan dapat lihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Luas lahan yang di usahakan responden petani padi sawah Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli Tahun 2019

NO	Luas lahan	Jumlah petani	(%)
1.	> 0-1	11	73,33
2.	> 1-2	4	26,67
3.	> 2-3	0	0,00
Jumlah		15	100

Sumber: Data di olah , 2020

Pada tabel 2 dapat di kemukakan bahwa luas lahan yang di usahakan oleh petani yang di jadikan responden untuk usaha tani sebesar dari 0 Ha sampai dengan 1 Ha sebanyak 11 petani atau sebesar 73,33% dan untuk petani atau sebesar 60,00% dan produksi beras besar dari 1.452 kg sampai dengan 2.178 kg sebanyak 4 petani atau sebesar 26,67%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi beras dengan luas

dengan luas lahan panen adalah 16,90 Ha adalah sebesar 18.4004,10 kg dan bila di rata-ratakan per hektarnya adalah sebesar 1.089 kg. Hal ini berarti bahwa setiap satu kali panen petani padi sawah maka akan memperoleh produksi dalam bentuk beras rata-rata adalah 1.089 kg untuk tiap hektarnya.

c. Produksi

Produksi adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi dengan maksud untuk menciptakan faedah untuk memenuhi kebutuhan. Pengertian tersebut memberikan penekanan bahwa produksi merupakan proses, yakni bagaimana mengkombinasikan berbagai unsur produksi untuk menciptakan faedah dalam memenuhi kebutuhan. Mengenai hasil produksi yang di dihasilkan oleh petani padi sawah sekali panen dapat di jelaskan pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Produksi beras yang di dihasilkan pada saat panen Oleh petani padi sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli Tahun 2019

NO	Produksi beras (kg)	Jumlah Petani	(%)
1.	> 0-726	2	13.33
2.	> 726-1.452	9	60.00
3.	> 1.452-2.178	4	26.67
Jumlah		15	100

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 3 dapat di kemukakan bahwa produksi beras besar dari 0 kg sampai dengan 726 kg sebanyak 2 petani atau sebesar

13,33% , untuk produksi beras besar dari 726 kg sampai dengan 1.452 kg sebanyak 9 petani atau sebesar 60,100% dan produksi beras besar dari 1.452 kg sampai dengan 2.178 kg sebanyak 4 petani atau sebesar 26,67%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total produksi beras dengan luas lahan panen adalah 16,90 Ha adalah sebesar 18.404,10 kg dan bila di rata - ratakan per hektarnya adalah sebesar 1.089 kg untuk tiap hektarnya.

d. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual. Mengenai penerimaan yang di peroleh oleh petani padi sawah sekali panen dapat di jelaskan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan yang Di hasilkan Pada Saat Panen Oleh Petani Padi Sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli 2019

NO	Total penerimaan (RP)	Jumlah petani	(%)
1	> 0-4.719.000	2	13,33
2	> 4.719.000 - 9.438.000	10	66,67
3	> 9.438.000- 14.157.000	3	20,00
Jumlah		15	100

Sumber: Data di olah, 2020

Pada tabel 4 dapat di kemukakan bahwa total penerimaan besar dari RP.0 sampai dengan Rp.4.719.000 sebanyak 2 petani atau

sebesar13,33%,untuk total penerimaan besar dari Rp. 4.719.000 sampai dengan petani atau sebesar 26,67% sedangkan luas lahan besar dari 2 Ha sampai dengan Rp. 9.438.000 sebanyak 10 petani atau sebesar 66,67% dan total penerimaan besar dari Rp. 9.438.000 sampai dengan Rp. 14.157.000 sebanyak 3 petani atau sebesar 20,00%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan adalah sebesar Rp. 108.246.600,00 dengan luas lahan adalah 16,90 Ha dan bila dirata-ratakan per hektarnya adalah sebesar Rp. 6.405.124,26. Hal ini berarti bahwa setiap satu kali panen petani padi sawah akan memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp. 6.405.124,26 untuk tiap hektarnya.

e. Biaya

Biaya usaha tani padi sawah diklasifikasikan dalam dua jenis pembiayaan yakni biaya Variabel dan Biaya tetap, dalam hubungan dengan biaya usaha tani maka total biaya (*total cost*) adalah penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya tetap (*variabel cost*) yang mana di klasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) usaha tani adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan tidak tergantung

pada produksi yang di hasilkan.

Misalnya pajak tanah dan sewa lahan serta biaya penyusutan alat.

2. Biaya Tidak Tetap (*variabel cost*) usaha tani adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang dihasilkan, misalnya penggunaan saprodik dan tenaga kerja.

Mengenai total biaya yang di keluarkan oleh petani padi sekali panen di jelaskan pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Total Biaya Yang Dikeluarkan Oleh Petani Padi Sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli 2019

No.	Total Biaya (Rp)	Jumlah Petani	(%)
1.	> 0- 2.379.000	2	13.33
2.	>2.379.000- 4.758.000	9	60.00
3.	> 4.758.000 - 7.137.000	4	26.67
Jumlah		15	100

Sumber : Data diolah, 2020

Pada tabel 5 dapat di kemukakan bahwa total biaya besar dari Rp. 0 sampai dengan Rp. 2.379.000 sebanyak 2 petani atau sebesar 13.33% untuk total biaya besar dari Rp. 2.379.000 sampai dengan Rp. 4.758.000 sebanyak 9 petani atau sebesar 60,00% dan total biaya besar dari Rp, 4.758.000 sampai dngan Rp. 7.137.000 sebanyak 4 petani atau sebesar 26,67%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya adalah sebesar Rp. 50.261.650 dengan luas lahan adalah 16,90 Ha dan bila

Dirata - ratakan perhektarnya adalah sebesar Rp. 2.974.062,13. Hal ini berarti bahwa setiap satu kai panen, petani padi sawah akan mengeluarkan biaya rata-rata sebesar Rp.2,974,062,13 untuk tiap hektarnya.

f. Pendapatan

Pendapatan usaha tani di definisikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Jika diselisih tersebut positif. Maka usaha tani tersebut memperoleh keuntungan. Sedangkan jika selisih tersebut negatif. Maka usaha tani tersebut mengalami kerugian. Dan jika selisih tersebut nol (total biaya sama dengan total penerimaan) maka usaha tani tersebut tidak memperoleh keunungan maupun tidak mengalami kerugian. Yang di sebut keadaan titik potong.

Hasil analisa data tentang perhitungan pendapatan usaha tani akan diberikan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Usaha Tani Padi Sawah (Per Ha per MT) Oleh Petani Padi Sawah Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli Tahun 2019

No.	Uraian	Nilai (Rp/Ha/MT)
1.	Produksi Beras	1.089 kg/ha/MT Rp. 5.881,6568 /kg
		6.405.1 24,26
2.	Harga Beras Rata-rata	
3.	Total Penerimaan (1x2)	
4.	Biaya Produksi :	100.000,00
a.	Biaya tetap :	600.000,00
	- Pajak lahan (i)	86.246,56 +
	- Sewa lahan (ii)	
	- Penyusutan Alat (iii)	
	Jumlah biaya tetap (i+ii+iii)	1.486.246,56
b.	Biaya Variabel :	123.248,52
	- Benih (i)	326.568,05
	- Pupuk (ii)	90.000,00
	- Pestisida (iii)	2.150.000,00 +
	- Tenaga Kerja (iv)	
	Jumlah biaya variabel (i+ii+iii+iv)	2.644.816,57 +
	Total Biaya (4a+4b)	3.431.0
		62,13 _
5.	Pendapatan usaha tani (3-4)	2.974.0
		62,13
6.	Rata-rata Biaya Varibel (AVC) : Yaitu total biaya variabel di bagi total produksi beras/kg/MT (4b/1)	Rp.2.428,67 kg/ha/MT

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 6 tersebut. Dapat di lihat baha dengan total biaya produksi Rata-rata sebesar Rp.3.431.062,13 /Ha/MT yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 1.486.246,56/Ha/MT dan biaya variabel sebesar Rp.2.644.816,57/Ha/MT maka di peroleh hasil produksi beras rata-rata Rp.5.881.65,68/kg sehingga di peroleh total penerimaan rata-rata sebesar

Rp.6.405.124,26/Ha/MT. Maka pendapatan rata rata usaha tani yang di peroleh sebesar Rp 2.974.062,13/Ha/MT.

Total rata - rata pendapatan yang di peroleh petani padi sawah per periode produksi (4 bulan) sebesar Rp.2.974.062.13 per hektar, maka besar pendapatan petani padi sawah setiap bulanya adalah sebesar Rp.743.515,53 hal ini menunjukkan

bahwa tingkat pendapatan petani pada Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli di atas upah minimum provinsi (UMP) di Kabupaten Tolitoli yakni sebesar Rp.655.000,00 per bulan. Sehingga bila di presentasikan maka tingkat pendapatan petani padi sawah mencapai 113,51% dari upah minimum provinsi (UMP) sehingga layak untuk tetap di usahakan.

g. Analisis Rentabilitas Ekonomi Atau *Return On Assed* (ROA)

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha tani dengan modal sendiri dan modal asing yang di gunakan untuk menghasilkan laba dan di nyatakan presentase. Rentabilitas ekonomi di gunakan untuk mengetahui efesiensi penggunaan modal atau untuk mengukur keuntungan usaha tani dalam kaitannya dengan infestasi yang di gunakan.

Mengenai hasil perhitungan rentabilitas ekonomi atau *return on assed* Tolitoli sekali panen menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 75,80% untuk tiap hektarnya, artinya setiap modal produksi rata-rata sebesar Rp.100,00 yang di gunakan oleh petani padi sawah, maka akan mandapatkan keuntungan rata-rata sebesar Rp.75,80 untuk tiap hektarnya sekali panen .

5. Simpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah di lakukan maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan rata-rata total pendapatan yang di peroleh petani padi sawah per periode produksi (4 bulan) Rp.2.974.062,13 per hektar, maka besar pendapatan petani padi sawah setiap bulannya adalah sebesar Rp.743.515,53 hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan petani padi di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli di atas belum layak berdasarkan upah minimum provinsi (UMP) di Kabupaten Tolitoli. Dengan demikian hipotesis yang di ajukan dapat di terima.
2. Hasil perhitungan rentabilitas ekonomi atau *return assed* (ROA) adalah rata-rata sebesar 75,80% untuk tiap hektarnya sekali panen, maka kemampuan petani padi sawah Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli untuk mendapatkan keuntungan usaha tani melalui semua kemampuan dan sumber yang ada, menunjukkan keadaan yang sangat baik sehingga hasil usaha tani yang

dihasilkan dapat layak sesuai dengan keinginan para petani.

b. Rekomendasi

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada petani padi sawah di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli agar tetap memperhatikan pemanfaatan modal produksi, apakah sesuai dengan apa yang di harapkan atau tidak karena penggunaan yang kurang terarah akan mengurangi efisiensi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Di butuhkan pembinaan yang berkelanjutan dari instansi terkait untuk memberikan bimbingan kepada petani padi sawah agar pengelolaan usaha tani dengan keuntungan yang di peroleh lebih maksimal.

Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Jakarta : Graha Media.

Karlinger. 2000. *Foundations of Behavioral Research*. Jakarta : Graha Media.

Ropingi. 2002. *Identifikasi Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian*. Surakarta : Pradya Paramitha.

Simatupang.M. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga. Yogyakarta.

Sudaryanto.T dan Erizal Jamal. 2002. *Intensifikasi Pertanian*. Jakarta : Swadaya.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, CV. Alfabeta.

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Problematikan dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 33 Tahun 2004. Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.